

PENGARUH PENGAWASAN ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN AKHLAK ANAK

Muhammad Adi Yusuf,¹ Ekawati,² Sita Husnul Khotimah³

^{1,3}Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hikmah Jakarta, Indonesia

²UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Corresponding Email: adiebinahmad@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the influence between parental supervision on the moral education of children of MTs Unggulan Al-Fath Bojong Gede. This research uses a quantitative approach, which is research carried out to get answers to problems or an overview of a phenomenon or symptom based on theory, assumptions or suppositions, in this case it can be interpreted as a mindset that shows the relationship between the variables studied. In this study, the authors took a sample of the total population of 34 students. The techniques used in data collection in this study were observation, questionnaires and documentation. The results showed that in general, the supervision of students' parents was quite good, this can be seen from the score of 1,227 which is in a fairly good position. The moral education of al-Fath's superior MTs children can also be seen from the score of 1,318 which is in a fairly good position. Meanwhile, hypothesis tests show that there is an influence between parental supervision variables on the moral education of children of MTs Unggulan Al-Fath Bojong Gede.

Keywords: *Parental supervision, moral education*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pengawasan orang tua terhadap pendidikan akhlak anak MTs Unggulan Al-Fath Bojong Gede. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, merupakan penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan atau gambaran umum tentang suatu fenomena

atau gejala yang dilandasi pada teori, asumsi atau andaian, dalam hal ini dapat diartikan sebagai pola pikir yang menunjukkan hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Dalam penelitian ini, penulis mengambil sampel dari jumlah populasi yaitu 34 siswa. Adapun teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini yaitu observasi, kuesioner dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum pengawasan orang tua siswa sudah cukup baik ini dapat dilihat dari nilai skor sebesar 1.227 yang berada pada posisi cukup baik. Pendidikan akhlak anak MTs Unggulan Al-Fath ini juga dapat dilihat dari nilai skor sebesar 1.318 yang berada pada posisi cukup baik. Sedangkan uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara variabel pengawasan orang tua terhadap pendidikan akhlak anak MTs Unggulan Al-Fath Bojong Gede.

Keywords: Pengawasan orang tua, pendidikan akhlak

PENDAHULUAN

Pengertian Pengawasan Orangtua

Pengawasan menurut bahasa berasal dari kata “awas” yang berarti jeli, teliti, kritis, memperhatikan. Pengawasan menurut Franklin G. Moore (1964) yang dikutip oleh H. S. Koeswara adalah “tindakan-tindakan yang berkaitan untuk memperbaiki kegiatan”.¹

Sedangkan menurut Justin G. Longenecher yang di kutip oleh H. S. Koeswara adalah “aktivitas yang berkaitan dengan kegiatan pemilikan yang sedang berlangsung, peraturan-peraturan yang harus dilaksanakan oleh setiap orang yang terlibat dan cara-cara yang dilakukan untuk mengatasi kelemahan yang ada”.²

Pengawasan berarti mengontrol atau mengawasi semua kegiatan pemberian bimbingan dan nasehat, pengawasan terhadap belajar anak, pemberian motivasi dan penghargaan serta pemenuhan kebutuhan belajar anak.

Terhadap pergaulan anak-anaknya orang tua harus memperketat pengawasan terhadap tempat tempat yang di nilai sebagai akibat yang ditimbulkan bagi diri orang tersebut. Orang tua mempunyai peranan penting dan utama bagi anak-anaknya selama anak belum dewasa dan mampu berdiri sendiri. Untuk membawa anak kepada kedewasaan, orang tua harus memberi teladan yang baik karena anak suka mengimitasi kepada orang yang lebih tua atau orang tuanya. Dengan teladan yang baik, anak tidak

¹ H. S. Koeswara, *Manajemen Lembaga Pendidikan*, (Bandung: Patra Gading, 2002), h. 39

² *Ibid.*, h. 39

merasa dipaksa. Dalam memberikan sugesti kepada anak tidak dengan cara otoriter, melainkan dengan sistem pergaulan sehingga dengan senang anak melaksanakannya. Biasanya anak paling identik dengan orang tuanya, seperti anak laki-laki terhadap ayahnya sementara anak perempuan dengan ibunya. Antara anak dengan orang tua ada rasa simpati dan kekaguman.

Pengawasan orang tua dapat diartikan usaha orang tua dalam memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak, baik jasmani maupun rohani, melalui bimbingan yang diberikan orang tua. Pengawasan untuk anak usia dini sangat penting diterapkan karena pada usia inilah penanaman akhlak dapat lebih mudah terekam dalam diri anak. Jika sejak dini seorang anak telah ditanamkan akhlak yang baik maka ketika ia tumbuh dewasa akhlak yang telah ditanamkan akan membekas dan secara otomatis akan teraplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pengawasan tidak sebatas hanya tanggung jawab kedua orang tua –ayah dan ibu- semata, lebih dari itu semua anggota keluarga yang masih mempunyai ikatan darah ikut bertanggung jawab atas pengawasan tersebut, membutuhkan kerjasama yang erat agar tujuan orang tua menjadikan anak sebagai anak yang memiliki akhlak yang mulia dapat terwujud.

Peranan orang tua terhadap perkembangan anak tidak hanya terbatas pada situasi sosial-ekonominya saja atau pada keseluruhan struktur dan interaksinya saja, tetapi juga pengawasan dan sikap-sikap dalam pergaulannya memegang peranan penting di dalamnya. Pengawasan orang tua sebagai pemimpin keluarga sangat mempengaruhi kehidupan individu atau anak yang menjadi anggota keluarga tersebut.³

Pengawasan orang tua dalam mendidik anak-anaknya berbeda-beda, namun setiap orang tua pasti memiliki kecenderungan yang dominan akan tampak digunakan oleh orang tua dalam mendidik.⁴

Dari semua pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pengawasan orang tua merupakan usaha yang dilakukan oleh orang tua untuk memperhatikan dan mengamati dengan baik segala bentuk aktivitas anaknya baik di rumah maupun di lingkungan sekolah anaknya.

³ W. A. Gerungan, *Psikologi Sosial*, Ed. III (Bandung: Refika Aditama, 2004), Cet Ke- I, h. 201

⁴ Suhartini, *Cara Mendidik Anak Dalam Keluarga Masa Kini*, (Jakarta: Brata Karya Aksara: 1986), h. 65

Pengertian Pendidikan Akhlak

Istilah Pendidikan berasal dari kata “didik” yang di beri awalan “pe” dan akhiran “kan”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya). Secara kebahasaan (etimologi), kata pendidikan berasal dari istilah dalam bahasa Yunani kata yaitu *paedagogie*. Kata terdiri dari dua kata, kata “*paid*” bermakna anak, dan “*ogogos*” yang berarti membina atau membimbing. Apa yang dipraktikkan dalam pendidikan selama ini adalah konsep pedagogi, yang secara harfiah adalah seni membimbing anak.⁵ Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa inggris dengan “*Education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan.⁶

Dalam masyarakat Islam sekurang-kurangnya terdapat tiga istilah yang digunakan untuk menandai konsep pendidikan, yaitu tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib. Istilah-istilah tersebut mempunyai makna dan pemahaman yang berbeda walaupun memiliki kesamaan makna dalam beberapa hal tertentu.⁷

Pertama At-tarbiyah, Istilah tarbiyah menurut para pendukungnya berakar pada tiga kata. Yaitu, kata raba yarbu yang berarti bertambah dan tumbuh. Kedua, kata rabiya yarba berarti tumbuh dan berkembang. Ketiga, rabba yarubbu yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, memelihara. Kata al-Rabb, juga berasal dari kata tarbiyah dan berarti mengantarkan sesuatu kepada kesempurnaannya secara bertahap atau membuat sesuatu menjadi sempurna secara berangsur-angsur.⁸

Firman Allah yang mendukung penggunaan istilah ini adalah:

وَإِخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي
صَغِيرًا

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: ‘Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku di waktu kecil’ (QS. Al-Isra, 17: 24)

Kedua, At-ta'lim artinya pengajaran, maksudnya atau penyampaian pengetahuan dari seorang kepada orang lain agar menjadi pandai berwawasan luas dan lain-lain.

⁵ M. Sukarjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 7-8

⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 1

⁷ Beni Akhmad Saebani, Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam 1*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), h. 40

⁸ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999) h. 4

Ketiga, At-ta'dib secara etimologis ta'dib merupakan bentuk masdar dari kata kerja addaba-yuaddibu-ta'diban, yang kemudian diterjemahkan menjadi pendidikan sopan santun atau adab.⁹

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata dasar “didik” yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.¹⁰ Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya masyarakat, bangsa dan negara.¹¹

Berdasarkan uraian mengenai pengertian pendidikan tersebut, maka pendidikan merupakan proses usaha sadar yang disengaja dalam membimbing, melatih, mengarahkan serta mengembangkan anak didik untuk kematangan pribadi yakni anak didik yang kelak dapat melaksanakan tugas hidupnya sebagai individu dan anggota masyarakat.

Mengenai pengertian akhlak, kata “akhlaq” secara bahasa atau etimologis berasal dari bahasa Arab, bentuk jamak dari “khuluq” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.¹²

Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹³

Secara linguistik kata akhlak merupakan isim jamid atau isim ghair mustaq, yaitu isim yang tidak mempunyai akar kata, melainkan kata tersebut memang begitu adanya. Kata akhlak adalah jamak dari kata khulqun atau khuluq yang artinya sama dengan kata akhlak sebagaimana telah disebutkan di atas.

⁹ Mahmud Yunus, *Qamus*, (Jakarta: Mahmud Yunus Wadzuriyah, 1990) h. 37

¹⁰ Tim Penyusun Kamus Besar Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), Edisi IV, h. 425

¹¹ *Undang-Undang SIKDIKNAS No. 20. Th. 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2004), h. 3

¹² Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1999), Cet Ke- I, h. 1

¹³ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), Cet. 10, h. 34

Baik kata akhlak maupun kata khuluq kedua-duanya dijumpai pemakaiannya di dalam Al-Qur'an maupun Al-Hadits sebagaimana terlihat di bawah ini: ¹⁴

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. (QS. Al-Qalam, 68: 4)

إِن هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ

(Agama Kami) ini, tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu. (QS. Asy-Syu'ara, 26: 137)

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Aku diutus (oleh Allah) untuk menyempurnakan akhlak mulia. (HR. Malik)

Bertitik tolak dari pengertian bahasa di atas, akhlak atau kelakuan manusia sangat beragam, bahwa firman Allah berikut dapat menjadi salah satu argumen keanekaragaman tersebut:

إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّىٰ

Sesungguhnya usaha kamu memang berbeda-beda. (QS. Al-Lail, 92: 4)

Jika diperhatikan dengan seksama, tampak bahwa seluruh definisi akhlak sebagaimana dipaparkan di atas tidaklah bertentangan, melainkan saling melengkapi, yakni suatu sikap yang tertanam kuat dalam jiwa yang tampak dalam perbuatan lahiriah yang dilakukan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran lagi dan sudah menjadi kebiasaan,

Dari definisi pendidikan dan akhlak di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan akhlak ialah suatu proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan dalam membentuk dan menanamkan kebiasaan berbuat baik kepada Allah, kepada sesama manusia dan kepada lingkungan, sesuai syariat agama dan menghindari perbuatan buruk yang tidak sesuai syariat agama serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga melahirkan ketenangan, kenyamanan, dan ketentraman dalam hidup, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

¹⁴ Muhammad Al- Ghazali, *Akhlaq Seorang Muslim*, penerjemah Moh. Rifa'i, (Semarang: CV WICAKSANA, 1993), h. 10

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif deskriptif yaitu dengan cara mencari informasi tentang gejala yang ada, didefinisikan dengan jelas tujuan yang akan dicapai, merencanakan cara pendekatannya, mengumpulkan data sebagai bahan untuk membuat laporan, dan analisis yang menggunakan uji statistika.

Penarikan sampel menggunakan teknik stratified random sampling, yaitu teknik penarikan sampel yang dilakukan secara acak dengan pembagian kelas secara proporsional. Dari total 144 siswa kita dapat mengambil sampel sebanyak 34 orang. Dengan demikian, maka ditetapkan jumlah sampel penelitian ini adalah sebanyak 34 orang. Dari 34 siswa tersebut akan diambil perwakilan dari setiap kelas, melalui pengundian dari setiap kelas yaitu kelas VII sebanyak 8 orang siswa, kelas VIII.1 dan IX.1, masing-masing 7 orang, dan kelas VIII.2 dan IX.2, masing-masing 6 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jika dibuat skor dari masing-masing butir pernyataan dari kedua variabel sebanyak jumlah responden, adalah sebagaimana dapat dilihat di tabel berikut:

Skor Pernyataan Variabel Pengawasan Orang Tua

Nomor Soal	Pernyataan	Skor
1	Mencium tangan orang tua ketika hendak keluar rumah	115
2	Diajarkan untuk selalu mengucapkan salam	114
8	Bermusyawarah dengan orang tua dalam menyelesaikan masalah	101
16	Ikut membantu membersihkan rumah	98
6	Tidak membayarkan titipan uang SPP	118
11	Orang tua menanyakan tugas-tugas dari sekolah	81
15	Disiplin waktu saat di lingkungan sekolah	101
20	Diantar atau dijemput saat bersekolah	78

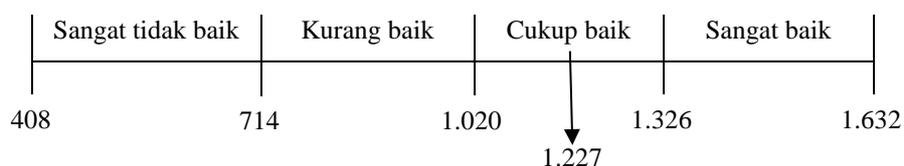
5	Selalu diarahkan sholat di masjid	106
7	Izin kepada orang tua jika keluar rumah selain ke sekolah	100
18	Mengenali baik tetangga sekitar rumah	98
22	Orang tua mengajarkan untuk sopan kepada yang lebih tua	117
Jumlah Skor		1.227

Maksimum = $4 \times 34 \times 12 = 1.632$

Minimum = $1 \times 34 \times 12 = 408$

Interval = $(1.632 - 408) : 4 = 306$

Interval skor:



Skor interval di atas menunjukkan bahwa variabel pengawasan orang tua siswa berada pada posisi cukup baik, yang berarti orang tua siswa MTs Unggulan Al-Fath dinilai sering untuk mendidik, mengawasi, dan memberikan arahan yang baik terhadap anaknya, agar anak tersebut dapat memiliki akhlak dan kepribadian yang baik dan terpuji.

Skor Pernyataan Variabel Pendidikan Akhlak Anak

Nomor Soal	Pernyataan	Skor
9	Mempelajari cara baca Al-Qur'an yang fasih dengan tajwidnya	106
10	Melaksanakan Shalat lima waktu	109
12	Berpuasa di bulan Ramadhan	114
24	Bersabar saat ada musibah	96
3	Menolong tetangga yang butuh pertolongan	114
4	Mentaati semua perintah dan larangan orang tua	117

sekolah, juga lingkup masyarakat, tergolong kuat mempengaruhi pendidikan akhlak anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abudin Nata, Akhlak Tasawuf, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2011)
- Abudin Nata, Kapita Selekta Pendidikan Islam, (Bandung: Angkasa, 2003)
- Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994)
- Beni Akhmad Saebani, Hendra Akhdiyati, Ilmu Pendidikan Islam 1, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009)
- Fuad Ihsan, Dasar-dasar Kependidikan, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001)
- H. S. Koeswara, Manajemen Lembaga Pendidikan, (Bandung: Patra Gading, 2002)
- Hasan Hafidz, Dasar-dasar Pendidikan dan Ilmu Jiwa, (Solo: CV. Ramadhani, 1989)
- Hery Noer Aly, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999)
- Ibnu Maskawih, Menuju Kesempurnaan Akhlak, (terj). Helmi Hidayat, dari judul asli: Tahzib Al-Akhlak, (Bandung: Mizan, 1999)
- M. Sukarjo dan Ukim Komarudin, Landasan Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009)
- Mahmud Yunus, Qamus, (Jakarta: Mahmud Yunus Wadzuriyah, 1990)
- Moh. Ardani, Akhlak Tasawuf: Nilai-Akhlak/Budi Pekerti dalam Ibadat dan Tasawuf, (Jakarta: Kawa Mulia,2005)
- Muhammad Al- Ghazali, Akhlaq Seorang Muslim, penerjemah Moh. Rifa'i, (Semarang: CV WICAKSANA, 1993)
- Muhibin Syah, Psikologi Pendidikan dengan Pendidikan Baru, (Bandung: Rosda Karya, 2004)
- Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002)
- Suhartini, Cara Mendidik Anak Dalam Keluarga Masa Kini, (Jakarta: Brata Karya Aksara: 1986)
- W. A. Gerungan, Psikologi Sosial, Ed. III (Bandung: Refika Aditama, 2004)
- Yunahar Ilyas, Kuliah Akhlak, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1999)